Mesada: Journal of Innovative Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 1104-1117
https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada
e-ISSN: 3064-3864

Komparasi Makna *Qaul* dalam Tafsir Ath-Ṭabarī dan Al-Munīr Bagi *Parenting*

Ahmad Siddikki[1], Abd. Muid N.[2], Ikhlas Budiman[3]
[1,2,3] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: mat.siddiq95@gmail.com, abdulmuidnawawi@ptiq.ac.id, ikhlas.budiman@ptiq.ac.id

ABSTRACT
Communication between parents and children plays a fundamental role in character formation, emotional development, and the transmission of religious values. However, ineffective communication practices often create emotional distance and undermine constructive parenting. This study aims to examine the diversity of meanings associated with the term qaul in the Qur'an, compare its interpretation in Tafsir Ath-Ṭabarī and Tafsir Al-Munīr, and explore its relevance to Qur'anic parenting. This research employs a qualitative library research method, combining thematic Qur'anic analysis with a comparative interpretative approach. Primary sources include the Qur'an, Tafsir Ath-Ṭabarī, and Tafsir Al-Munīr, while secondary sources consist of scholarly literature on Islamic communication, family education, and parenting. Data were collected through documentary analysis and examined by identifying relevant Qur'anic expressions, classifying their meanings, and comparing the interpretations of both exegetes. The findings demonstrate that qaul encompasses multidimensional principles of communication, including truthfulness, gentleness, appropriateness, and persuasive expression. Ath-Ṭabarī emphasizes textual and normative interpretations grounded in transmitted traditions and linguistic analysis, whereas Wahbah az-Zuḥailī highlights contextual, psychological, and social dimensions of communication. These approaches complement one another in establishing ethical communication principles applicable to family education. The study concludes that integrating classical and contemporary interpretations of qaul provides a conceptual foundation for Qur'anic parenting characterized by honesty, empathy, firmness, and compassion. Its contribution lies in connecting comparative Qur'anic exegesis with family communication ethics to support children's moral development and strengthen harmonious parent-child relationships within contemporary Muslim families.
Keywords: Comparative Exegesis, Islamic Parenting, Qaul, Qur'anic Communication, Tafsir.

ABSTRAK
Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Namun, praktik komunikasi yang kurang efektif sering menimbulkan kesalahpahaman, tekanan psikologis, dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis keragaman makna kata *qaul* dalam Al-Qur'an, membandingkan penafsirannya dalam Tafsir Ath-Ṭabarī dan Tafsir Al-Munīr, serta menjelaskan relevansinya terhadap konsep *parenting* Qur'ani. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik dan analisis komparatif. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Ṭabarī, dan Tafsir Al-Munīr, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur komunikasi Islam, pendidikan keluarga, dan pengasuhan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung konsep *qaul*,

mengklasifikasikan keragaman maknanya, dan membandingkan penafsiran kedua mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qaul* mengandung prinsip komunikasi multidimensional yang mencakup kejujuran, kelembutan, kepantasan, dan ketepatan penyampaian pesan. Ath-Ṭabarī lebih menekankan pemaknaan tekstual dan normatif berdasarkan riwayat serta analisis kebahasaan, sedangkan Wahbah az-Zuḥailī mengembangkan penafsiran kontekstual dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan efektivitas komunikasi. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam membangun landasan etika komunikasi keluarga. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi penafsiran klasik dan kontemporer terhadap konsep *qaul* dapat memperkuat prinsip *parenting* Qur'ani yang menekankan kejujuran, empati, ketegasan, dan kasih sayang. Kontribusi penelitian terletak pada pengembangan kerangka konseptual komunikasi pengasuhan berbasis nilai Al-Qur'an yang berorientasi pada pembentukan karakter anak, keharmonisan keluarga, serta hubungan orang tua dan anak yang lebih edukatif dan bermakna dalam kehidupan keluarga Muslim.
Kata Kunci: Komunikasi Qur'ani, *Parenting* Islami, *Qaul*, Tafsir, Tafsir Komparatif.

PENDAHULUAN

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pengasuhan karena berperan dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, dan internalisasi nilai-nilai moral dalam keluarga. Melalui komunikasi, orang tua tidak hanya menyampaikan informasi dan memberikan arahan, tetapi juga membangun kedekatan emosional, menanamkan kedisiplinan, serta membentuk pola perilaku anak. Namun, praktik komunikasi dalam keluarga sering menghadapi berbagai persoalan, terutama ketika orang tua menggunakan ungkapan yang kasar, nada bicara tinggi, atau pendekatan verbal yang kurang mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Pola komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, tekanan emosional, serta melemahkan hubungan antara orang tua dan anak (Hurst dkk., 2021; Sari, 2011). Komunikasi yang tidak efektif juga dapat memengaruhi perkembangan perilaku anak, khususnya ketika interaksi keluarga berlangsung secara otoriter dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaan serta pendapatnya (Baharuddin, 2019; Sarnoto, 2022).

Permasalahan komunikasi keluarga semakin kompleks seiring dengan perubahan kondisi sosial dan tantangan pengasuhan pada era modern. Tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta keterbatasan pemahaman orang tua mengenai komunikasi interpersonal dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam keluarga. Dalam situasi tertentu, orang tua cenderung menggunakan komunikasi satu arah dan menempatkan anak sebagai penerima instruksi tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosionalnya. Padahal, komunikasi yang berlangsung secara terbuka, empatik, dan konstruktif merupakan unsur penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis (Rahmad dkk., 2022). Penelitian mengenai komunikasi emosional antara orang tua dan remaja juga menunjukkan pentingnya pola interaksi yang mendukung pengelolaan emosi dan kesejahteraan psikologis anak (Xu dkk., 2025; Zhou dkk., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh materi pendidikan yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas bahasa, pilihan kata, dan cara penyampaian pesan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian integral dari ajaran moral yang mengatur hubungan antarmanusia, termasuk hubungan antara orang tua dan anak. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap etika berbicara melalui penggunaan istilah *qaul* yang memiliki keragaman bentuk dan makna sesuai dengan

konteks komunikasi. Istilah tersebut tidak semata-mata merujuk pada aktivitas berbicara, tetapi juga mengandung prinsip kebenaran, kelembutan, kepantasan, dan efektivitas penyampaian pesan. Konsep *qaulan sadīdan* dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 70 menekankan pentingnya perkataan yang benar dan tepat, sedangkan *qaulan layyinan* dalam QS. Ṭāhā [20]: 44 mengandung prinsip kelembutan dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, *qaulan balīghan* dalam QS. An-Nisā' [4]: 63 menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan mampu memberikan pengaruh terhadap kesadaran penerima pesan. Keragaman bentuk *qaul* tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi pengembangan komunikasi yang mempertimbangkan isi, tujuan, dan cara penyampaian pesan. Prinsip komunikasi Qur'ani ini memiliki relevansi terhadap pendidikan keluarga, terutama dalam membangun interaksi yang mendidik dan berorientasi pada pembentukan akhlak anak (Effendi, 2012; Sarnoto, 2022).

Pemahaman terhadap keragaman makna *qaul* memerlukan kajian penafsiran yang mempertimbangkan perbedaan pendekatan dan karakteristik metodologis para mufasir. Tafsir Ath-Ṭabarī melalui *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* merepresentasikan tradisi penafsiran klasik yang memberikan perhatian terhadap riwayat, analisis kebahasaan, dan konteks pemaknaan ayat. Sementara itu, Tafsir Al-Munīr karya Wahbah az-Zuḥailī mengintegrasikan pendekatan penafsiran berbasis riwayat dan rasionalitas dengan memperhatikan dimensi hukum, sosial, serta relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007). Perbedaan karakteristik kedua tafsir tersebut memberikan peluang untuk memahami konsep *qaul* secara lebih komprehensif, baik dalam dimensi tekstual-normatif maupun kontekstual-aplikatif. Dengan mempertemukan kedua pendekatan tersebut, nilai-nilai komunikasi Qur'ani dapat dianalisis tidak hanya sebagai konsep kebahasaan, tetapi juga sebagai prinsip etis yang memiliki relevansi terhadap praktik pengasuhan anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap hubungan komunikasi keluarga, perkembangan psikologis anak, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian mengenai komunikasi orang tua menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal berperan penting dalam pembentukan perilaku dan hubungan emosional anak (Baharuddin, 2019; Luthfiyah & Yuliana, 2023). Penelitian mengenai komunikasi efektif dalam keluarga berdasarkan perspektif Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pendekatan yang santun, bijaksana, dan sesuai dengan perkembangan anak (Sarnoto, 2022). Sementara itu, kajian komunikasi orang tua dan remaja memperlihatkan keterkaitan antara pola komunikasi emosional, regulasi emosi, dan kondisi psikologis anak (Xu dkk., 2025; Zhou dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan keluarga Muslim, komunikasi dipahami sebagai sarana penanaman nilai keagamaan dan pembentukan karakter yang perlu diterapkan melalui keteladanan serta pendekatan yang memperhatikan kebutuhan perkembangan anak (A'yun dkk., 2015; Ismail dkk., 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas komunikasi keluarga dan prinsip pendidikan anak dalam Islam, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keragaman semantik *qaul*, perbandingan tafsir klasik dan kontemporer, serta relevansinya terhadap pengembangan komunikasi dalam *parenting* Qur'ani masih memerlukan pendalaman. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan perhatian pada efektivitas komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian lainnya membahas prinsip pengasuhan berdasarkan perspektif Al-Qur'an tanpa menjadikan perbandingan

penafsiran sebagai fokus utama. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī terhadap konsep *qaul* dapat menghasilkan pemahaman yang saling melengkapi mengenai etika komunikasi dalam keluarga. Kesenjangan tersebut penting dikaji agar konsep komunikasi Qur'ani tidak berhenti pada pembahasan normatif, tetapi dapat dikembangkan sebagai kerangka konseptual dalam memahami hubungan edukatif antara orang tua dan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis keragaman makna *qaul* dalam Al-Qur'an melalui perbandingan Tafsir Ath-Ṭabarī dan Tafsir Al-Munīr serta relevansinya terhadap konsep *parenting* Qur'ani. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dimensi semantik dan nilai etis dalam berbagai bentuk *qaul*, menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, serta menjelaskan kontribusi prinsip komunikasi Qur'ani terhadap pengembangan pengasuhan yang efektif, empatik, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pendekatan tafsir komparatif dengan konsep komunikasi pengasuhan, sehingga menghasilkan pemahaman yang menghubungkan dimensi tekstual, kontekstual, dan aplikatif dari nilai-nilai *qaul*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tafsir tematik dan komunikasi Islam, sedangkan secara praktis dapat memberikan landasan konseptual bagi orang tua dan pendidik dalam membangun komunikasi keluarga yang jujur, lembut, bijaksana, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis keragaman makna kata *qaul* dalam Al-Qur'an melalui perbandingan penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī serta relevansinya terhadap konsep *parenting* Qur'ani. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian sehingga menghasilkan pemahaman deskriptif dan interpretatif mengenai permasalahan penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhū'ī*), yaitu metode penafsiran dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian makna *qaul* dengan mempertimbangkan konteks ayat, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah*), dan pandangan para mufasir (Izzan & Saepudin, 2022).

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Ath-Ṭabarī, dan *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuḥailī. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal, dan literatur akademik yang berkaitan dengan komunikasi Islam, kajian tafsir, psikologi anak, pendidikan keluarga, serta konsep *parenting*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menghimpun, dan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *qaul*, khususnya *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, *qaulan balīghan*, dan *qaulan ma'rūfan*. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan karakteristik makna, konteks penggunaan, serta nilai komunikasi yang terkandung dalam masing-masing ayat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dan komparatif melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi makna leksikal dan kontekstual kata *qaul* berdasarkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian. Kedua, menelaah penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī dengan memperhatikan argumentasi kebahasaan, konteks penafsiran, dan nilai etis yang dikandungnya. Ketiga, membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prinsip komunikasi Qur'ani. Keempat, menginterpretasikan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap komunikasi orang tua dan anak dalam konteks *parenting* Qur'ani. Hasil analisis kemudian disintesiskan secara sistematis untuk merumuskan kontribusi konsep *qaul* terhadap pengembangan komunikasi keluarga yang jujur, lembut, bijaksana, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak (Mustaqim, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keragaman Makna Qaul dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *qaul* dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna yang tidak terbatas pada aktivitas berbicara atau penyampaian informasi secara verbal. Secara linguistik, *qaul* berasal dari akar kata *qāla–yaqūlu* yang merujuk pada perkataan, pernyataan, atau tindakan menyampaikan pesan. Namun, dalam penggunaannya, istilah tersebut memiliki dimensi semantik yang lebih luas karena berkaitan dengan substansi pesan, tujuan komunikasi, karakteristik penerima, serta nilai moral yang melandasi suatu perkataan. Dengan demikian, *qaul* tidak hanya dipahami sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai bentuk tindakan komunikatif yang mengandung tanggung jawab etis dan sosial. Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian kebahasaan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa penggunaan lafaz *qaul* memiliki karakteristik makna yang berkaitan dengan konteks dan tujuan penyampaian pesan (Ibn Manẓūr, 1997; Murdiono dkk., 2021).

Keragaman makna *qaul* dapat diidentifikasi melalui sejumlah ungkapan yang memiliki fungsi komunikasi berbeda. Konsep *qaulan sadīdan* menekankan pentingnya perkataan yang benar, jujur, dan tepat, sedangkan *qaulan layyinan* mengutamakan kelembutan serta pendekatan persuasif dalam menyampaikan pesan. Sementara itu, *qaulan balīghan* mengandung prinsip komunikasi yang jelas, efektif, dan mampu memberikan pengaruh terhadap kesadaran penerima. Adapun *qaulan ma'rūfan* menunjukkan perkataan yang baik, pantas, serta sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. Keempat bentuk tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi Qur'ani tidak hanya mempertimbangkan kebenaran isi pesan, tetapi juga memperhatikan cara penyampaian dan dampak yang ditimbulkan dalam hubungan antarmanusia (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007).

Keragaman tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang mengidentifikasi enam prinsip utama, yaitu *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan maysūran*, *qaulan karīman*, *qaulan balīghan*, dan *qaulan layyinan*. Setiap bentuk komunikasi memiliki karakteristik, konteks penggunaan, dan tujuan yang berbeda sehingga tidak dapat dipahami sebagai konsep yang sepenuhnya identik. Penggunaan ungkapan tertentu perlu disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dan kondisi pihak yang menerima pesan (Afifi & Kurniawan, 2021). Temuan tersebut memperkuat hasil analisis bahwa keragaman

makna *qaul* merupakan representasi dari prinsip komunikasi yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai etika Al-Qur'an.

Perspektif yang lebih aplikatif dapat ditemukan dalam kajian mengenai konsep *qaulan* sebagai model komunikasi pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai bentuk *qaulan* dapat dikembangkan menjadi prinsip komunikasi antara pendidik dan peserta didik, mulai dari pembentukan sikap komunikator hingga pemilihan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan penerima pesan. Konsep *qaulan sadīdan* berkaitan dengan integritas dan evaluasi diri sebelum menyampaikan pesan, *qaulan ma'rūfan* dan *qaulan balīghan* berhubungan dengan sikap serta efektivitas komunikasi, sedangkan *qaulan layyinan* menjadi prinsip kelembutan dalam proses pendidikan (Ainissyifa dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keragaman makna *qaul* tidak hanya memiliki fungsi normatif dalam kajian tafsir, tetapi juga dapat menjadi landasan konseptual bagi komunikasi edukatif.

Aspek kontekstual dalam komunikasi Qur'ani semakin relevan ketika dikaitkan dengan perkembangan interaksi sosial pada era digital. Penggunaan bahasa dalam komunikasi modern memerlukan pertimbangan etis karena pesan dapat disampaikan melalui berbagai media dan diterima oleh individu dengan latar belakang berbeda. Kajian mengenai etika komunikasi bermedia sosial berdasarkan perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa prinsip *qaulan ma'rūfan*, *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan sadīdan* dapat menjadi pedoman dalam membangun komunikasi yang bertanggung jawab. Prinsip tersebut menekankan pentingnya kejelasan pesan, kesantunan bahasa, dan kesadaran terhadap konsekuensi komunikasi (Amelia & Nasrulloh, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *qaul* memiliki ruang penerapan yang luas, baik dalam komunikasi langsung maupun interaksi melalui media digital.

Berdasarkan analisis tersebut, keragaman makna *qaul* dapat dipahami sebagai suatu kesatuan prinsip etika komunikasi yang saling melengkapi. Kebenaran perkataan membutuhkan kelembutan agar pesan dapat diterima dengan baik, sedangkan kelembutan perlu disertai ketepatan dan kejelasan agar tujuan komunikasi tetap tercapai. Demikian pula, kepantasan bahasa harus mempertimbangkan kondisi sosial dan emosional penerima pesan. Integrasi prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan kualitas hubungan antarmanusia. Dalam konteks pendidikan keluarga, keragaman konsep *qaul* menjadi dasar bagi pengembangan komunikasi orang tua dan anak yang mengutamakan kejujuran, kelembutan, ketepatan, serta penghormatan terhadap perkembangan psikologis anak (Effendi, 2012; Sarnoto, 2022).

Komparasi Penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī tentang Qaul

Analisis komparatif terhadap Tafsir Ath-Ṭabarī dan Tafsir Al-Munīr menunjukkan adanya persamaan substansial sekaligus perbedaan penekanan dalam memahami konsep *qaul*. Kedua mufasir menempatkan perkataan sebagai bagian penting dari etika kehidupan manusia yang harus dilandasi kebenaran dan tanggung jawab moral. Namun, karakteristik metodologis masing-masing memengaruhi cara mereka menjelaskan kandungan ayat. Ath-Ṭabarī melalui *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* memberikan perhatian terhadap riwayat, argumentasi kebahasaan, serta konteks historis penafsiran. Sementara itu, Wahbah az-Zuḥailī melalui Tafsir Al-Munīr

mengembangkan penjelasan yang menghubungkan kandungan normatif ayat dengan dimensi hukum, sosial, dan kehidupan manusia. Perbedaan pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pemahaman konsep *qaul* secara tekstual sekaligus kontekstual (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007).

Salah satu ayat yang menjadi landasan penting dalam memahami etika komunikasi Qur'ani adalah QS. Ṭāhā [20]: 44 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), yang memuat perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar menyampaikan pesan kepada Fir'aun dengan perkataan yang lembut. Allah Swt. berfirman:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Ṭāhā [20]: 44).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan merupakan prinsip mendasar dalam komunikasi yang bertujuan memberikan nasihat, mengarahkan perilaku, dan membangun kesadaran. Perintah untuk berbicara secara lembut kepada Fir'aun memperlihatkan bahwa etika komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh karakter lawan bicara, tetapi juga oleh tanggung jawab pembicara dalam menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, *qaulan layyinan* mengandung prinsip komunikasi persuasif yang menggabungkan kelembutan penyampaian dengan ketegasan substansi pesan. Prinsip ini memiliki relevansi dengan komunikasi pendidikan karena proses pembentukan perilaku membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi emosional pihak yang menerima arahan (Ainissyifa dkk., 2022).

Dalam penafsiran Ath-Ṭabarī, ungkapan *qaulan layyinan* berkaitan dengan perintah menyampaikan seruan secara halus agar pesan memiliki peluang untuk diterima dan direnungkan. Kelembutan ditempatkan sebagai bagian dari pelaksanaan perintah Allah tanpa mengurangi kebenaran ajaran yang disampaikan. Sementara itu, Wahbah az-Zuḥailī memberikan perhatian pada dimensi persuasif dari komunikasi yang lembut, terutama dalam membuka ruang penerimaan pesan dan mengurangi sikap penolakan. Kedua penafsiran tersebut memperlihatkan persamaan dalam menempatkan kelembutan sebagai prinsip komunikasi, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Ath-Ṭabarī lebih menitikberatkan landasan normatif dan penjelasan riwayat, sedangkan Az-Zuḥailī memberikan ruang yang lebih luas terhadap pemaknaan sosial dan efektivitas komunikasi (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007).

Perbandingan berikutnya berkaitan dengan konsep *qaulan sadīdan* dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 70. Ayat tersebut menegaskan hubungan antara ketakwaan dan kewajiban menyampaikan perkataan yang benar. Ath-Ṭabarī menempatkan kebenaran perkataan sebagai bagian dari integritas moral yang harus sesuai dengan tuntunan wahyu. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya dinilai berdasarkan ketepatan informasi, tetapi juga berdasarkan tanggung jawab pembicara terhadap kebenaran yang disampaikan. Sementara itu, Wahbah az-Zuḥailī memberikan penekanan pada hubungan antara kebenaran perkataan dan konsekuensi sosialnya, termasuk pentingnya menghindari ucapan yang menyesatkan, merugikan, atau menimbulkan perselisihan. Dengan demikian, konsep *qaulan sadīdan* memperlihatkan hubungan antara integritas pribadi dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007).

Konsep *qaulan balīghan* dalam QS. An-Nisā' [4]: 63 juga memperlihatkan karakteristik komunikasi yang berbeda. Ungkapan tersebut merujuk pada perkataan yang memiliki kejelasan makna dan kemampuan memengaruhi kesadaran penerima pesan. Dalam penafsiran Ath-Ṭabarī, konsep ini berkaitan dengan penyampaian nasihat atau peringatan yang jelas dan memiliki kekuatan makna. Sementara itu, penafsiran Wahbah az-Zuḥailī memberikan perhatian terhadap efektivitas pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks dan kondisi penerimanya. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak cukup hanya menyampaikan informasi, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana pesan dipahami dan direnungkan oleh penerima. Prinsip ini berkaitan dengan komunikasi edukatif yang memerlukan ketepatan bahasa, kejelasan arahan, dan kemampuan membangun kesadaran (Al-Zuhaili, 2009; Ath-Ṭabarī, 2007).

Hasil analisis komparatif tersebut dapat didialogkan dengan penelitian mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak berdasarkan Tafsir Al-Azhar. Kajian terhadap QS. Luqmān [31]: 16–19 menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan keluarga perlu dibangun melalui keterbukaan, empati, perilaku positif, dan pemilihan bahasa yang tepat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi edukatif tidak hanya berkaitan dengan penyampaian nilai agama, tetapi juga dengan cara orang tua memperlakukan anak sebagai pihak yang perlu didengar dan dihargai (Affandi dkk., 2024). Meskipun objek tafsir yang digunakan berbeda, temuan tersebut memperkuat relevansi penafsiran ayat-ayat komunikasi terhadap hubungan pendidikan dalam keluarga.

Prinsip komunikasi Qur'ani juga memiliki hubungan dengan paradigma pendidikan karakter yang menekankan keteladanan dan pembentukan akhlak melalui proses pengasuhan. Kajian mengenai *prophetic parenting* menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis nilai kenabian dapat menjadi kerangka pendidikan karakter yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan perilaku anak (Styawati, 2016). Dalam konteks penelitian ini, perspektif tersebut memberikan dukungan konseptual bagi penerapan nilai *qaul* dalam hubungan orang tua dan anak. Akan tetapi, penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī tetap menjadi sumber utama untuk menjelaskan makna ayat, sedangkan penelitian pendidikan keluarga digunakan untuk mengembangkan relevansi hasil penafsiran.

Berdasarkan keseluruhan perbandingan, perbedaan penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī tidak menunjukkan pertentangan mendasar, melainkan perspektif yang saling melengkapi. Ath-Ṭabarī memperkuat fondasi tekstual dan normatif melalui penjelasan riwayat serta analisis kebahasaan, sedangkan Wahbah az-Zuḥailī memperluas pemahaman terhadap dimensi sosial dan penerapan nilai komunikasi. Sintesis kedua pendekatan menghasilkan pemahaman bahwa komunikasi Qur'ani perlu mengintegrasikan kebenaran substansi pesan, kelembutan penyampaian, kepantasan bahasa, dan efektivitas dalam membangun kesadaran penerima. Integrasi tersebut menjadi landasan penting bagi pengembangan komunikasi pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keharmonisan hubungan orang tua dengan anak.

Relevansi Konsep Qaul terhadap Parenting Qur'ani

Konsep *qaul* memiliki relevansi terhadap praktik *parenting* Qur'ani karena komunikasi merupakan sarana utama dalam proses pendidikan dan pembentukan

karakter anak. Dalam kehidupan keluarga, orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai moral, membangun pemahaman, serta memberikan keteladanan melalui interaksi sehari-hari. Setiap perkataan yang disampaikan orang tua dapat memengaruhi cara anak memahami dirinya, merespons lingkungan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas komunikasi keluarga perlu memperhatikan kebenaran pesan, pendekatan emosional, serta dampak psikologis yang mungkin muncul dari proses komunikasi tersebut (Effendi, 2012; Sari, 2011).

Penerapan *qaulan sadīdan* dalam pengasuhan menekankan pentingnya kejujuran, ketepatan informasi, dan konsistensi antara perkataan dengan tindakan orang tua. Anak membutuhkan komunikasi yang dapat dipercaya agar mampu memahami nilai kebenaran dan tanggung jawab moral. Prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian penjelasan yang benar, penyampaian alasan ketika menetapkan aturan, serta kesediaan orang tua untuk memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang jujur dapat membantu anak memahami bahwa aturan keluarga bukan semata-mata bentuk pembatasan, tetapi juga bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, *qaulan sadīdan* menjadi landasan komunikasi yang berorientasi pada pengembangan integritas dan kedisiplinan anak (Ath-Ṭabarī, 2007; Sarnoto, 2022).

Prinsip *qaulan layyinan* menempatkan kelembutan sebagai pendekatan utama dalam menghadapi kondisi emosional dan perilaku anak. Kelembutan tidak berarti menghilangkan ketegasan, melainkan menyampaikan arahan dengan cara yang tidak merendahkan martabat atau melukai perasaan anak. Orang tua dapat menerapkan prinsip ini ketika memberikan teguran, menjelaskan kesalahan, atau membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan yang lembut memungkinkan terciptanya suasana komunikasi yang lebih terbuka sehingga anak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Penelitian mengenai komunikasi emosional antara orang tua dan remaja menunjukkan adanya keterkaitan antara pola komunikasi keluarga, regulasi emosi, dan kondisi psikologis anak (Xu dkk., 2025; Zhou dkk., 2025).

Relevansi komunikasi yang lembut dan dialogis juga terlihat dalam penelitian mengenai peran ayah dalam keluarga. Kajian mengenai pendekatan komunikasi Islam antara ayah dan anak menunjukkan bahwa prinsip *qaulan karīman*, *qaulan balīghan*, *qaulan maysūran*, *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan ma'rūfan* dapat menjadi landasan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian tersebut turut menekankan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, perlindungan, dan pendampingan anak (Sa'dan, 2024). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penerapan nilai komunikasi Qur'ani membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dalam membangun hubungan yang terbuka, penuh perhatian, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Sementara itu, penerapan *qaulan balīghan* mengarahkan orang tua untuk menyampaikan pesan secara jelas, tepat, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Komunikasi yang efektif memerlukan perhatian terhadap usia, perkembangan kognitif, kondisi emosional, dan situasi ketika pesan disampaikan. Dalam praktik pengasuhan, nasihat yang terlalu panjang atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Oleh karena itu, orang tua perlu

memberikan arahan melalui bahasa yang sederhana, contoh konkret, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman anak. Prinsip ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pesan untuk dipahami dan direnungkan oleh penerima (Effendi, 2012; Sarnoto, 2022).

Konsep *qaulan ma'rūfan* melengkapi prinsip komunikasi tersebut dengan menekankan kepantasan, kesantunan, dan penghormatan terhadap penerima pesan. Dalam kehidupan keluarga, prinsip ini dapat diterapkan melalui penggunaan ungkapan yang menghargai perasaan anak, menghindari celaan, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Komunikasi yang santun memungkinkan anak memperoleh pengalaman interaksi yang mendukung pembentukan norma sosial dan etika berbahasa. Penelitian mengenai komunikasi orang tua menunjukkan bahwa pola interaksi dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku dan kemampuan anak membangun hubungan sosial (Luthfiyah & Yuliana, 2023). Dengan demikian, penerapan *qaulan ma'rūfan* dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter melalui keteladanan komunikasi sehari-hari.

Relevansi prinsip-prinsip *qaul* terhadap keharmonisan keluarga juga didukung oleh kajian mengenai praktik komunikasi Qur'ani dalam keluarga Muslim. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan saling memahami (Reali dkk., 2022). Dalam perspektif yang lebih luas, komunikasi Islami merupakan bagian dari fungsi pengasuhan yang berkaitan dengan penguatan hubungan emosional dan ketahanan keluarga. Kajian mengenai *prophetic parenting* dan ketahanan keluarga menempatkan komunikasi sebagai unsur penting dalam membangun hubungan yang mendukung fungsi pendidikan, perlindungan, serta pembentukan karakter anggota keluarga (Jannah & Najich, 2026). Kedua perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa komunikasi Qur'ani perlu dipahami sebagai bagian integral dari sistem pengasuhan, bukan sekadar teknik penyampaian nasihat.

Hubungan antara komunikasi Qur'ani dan perkembangan anak juga dapat dipahami melalui dimensi kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian mengenai paradigma komunikasi orang tua dan anak berbasis Al-Qur'an menunjukkan bahwa berbagai prinsip *qaulan* dapat digunakan sebagai kerangka pengasuhan yang menekankan validasi emosi, penanaman nilai keagamaan, dan pembentukan kesadaran spiritual anak (Rohmah, 2025). Temuan tersebut memperluas relevansi konsep *qaul* karena komunikasi keluarga tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku yang sesuai dengan aturan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak memahami emosi, membangun hubungan interpersonal, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, integrasi prinsip komunikasi Qur'ani dapat menjadi landasan konseptual bagi pengasuhan yang memperhatikan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual secara bersamaan.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, penerapan nilai *qaul* semakin penting karena interaksi orang tua dan anak tidak terlepas dari penggunaan gawai dan media komunikasi digital. Pendampingan penggunaan teknologi membutuhkan komunikasi yang tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga memberikan penjelasan, membangun kesadaran, dan mengembangkan tanggung jawab anak. Kajian mengenai komunikasi Qur'ani dalam pendampingan penggunaan gawai menunjukkan bahwa prinsip *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan balīghan*

memiliki relevansi dalam membentuk pola pendampingan yang humanis, edukatif, dialogis, dan spiritual (Septia & Irhamdi, 2026). Dalam praktiknya, orang tua dapat menggunakan perkataan yang jujur untuk menjelaskan risiko penggunaan teknologi, pendekatan yang lembut ketika memberikan teguran, serta bahasa yang tepat untuk membantu anak memahami batasan penggunaan gawai.

Integrasi berbagai prinsip *qaul* menunjukkan bahwa komunikasi dalam *parenting* Qur'ani memerlukan keseimbangan antara kebenaran, kelembutan, ketegasan, dan efektivitas penyampaian pesan. Kejujuran tanpa kelembutan berpotensi menimbulkan kesan komunikasi yang keras, sedangkan kelembutan tanpa ketegasan dapat menyebabkan pesan pendidikan kehilangan kejelasan. Demikian pula, komunikasi yang santun tetap membutuhkan ketepatan agar nilai dan arahan dapat dipahami oleh anak. Oleh karena itu, penerapan *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, *qaulan balīghan*, dan *qaulan ma'rūfan* perlu dipandang sebagai satu kesatuan prinsip yang saling mendukung. Integrasi tersebut memungkinkan orang tua membangun komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, kedisiplinan, dan hubungan emosional yang sehat.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual komunikasi pengasuhan yang mengintegrasikan hasil penafsiran Ath-Ṭabarī dan Wahbah az-Zuḥailī dengan prinsip pendidikan keluarga. Penafsiran Ath-Ṭabarī memberikan landasan normatif mengenai kebenaran dan tanggung jawab perkataan, sedangkan Tafsir Al-Munīr memperluas pemahaman tentang relevansi nilai komunikasi terhadap kebutuhan kehidupan sosial. Sintesis keduanya menunjukkan bahwa *parenting* Qur'ani memerlukan komunikasi yang benar secara substansi, lembut dalam penyampaian, tepat sesuai konteks, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih bersifat konseptual karena penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan analisis tafsir. Oleh karena itu, penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk menguji penerapan nilai-nilai *qaul* terhadap kualitas komunikasi, perkembangan karakter, dan hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *qaul* dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna yang mencakup dimensi kebahasaan, etika, dan efektivitas komunikasi. Keragaman tersebut tercermin dalam beberapa bentuk ungkapan, yaitu *qaulan sadīdan* yang menekankan kebenaran dan kejujuran, *qaulan layyinan* yang mengutamakan kelembutan, *qaulan balīghan* yang menekankan kejelasan dan pengaruh pesan, serta *qaulan ma'rūfan* yang mencerminkan kepantasan dan kebaikan dalam bertutur. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Qur'ani tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral, kondisi penerima pesan, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, keragaman makna *qaul* membentuk landasan etika komunikasi yang saling melengkapi dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk hubungan sosial, termasuk pendidikan keluarga.

Analisis komparatif terhadap Tafsir Ath-Ṭabarī dan Tafsir Al-Munīr memperlihatkan adanya persamaan substansial dalam memahami prinsip komunikasi

Qur'ani, meskipun keduanya memiliki penekanan metodologis yang berbeda. Ath-Ṭabarī lebih menitikberatkan penafsiran berdasarkan riwayat, analisis kebahasaan, dan landasan normatif ayat, sedangkan Wahbah az-Zuḥailī memberikan perhatian terhadap dimensi kontekstual, sosial, dan efektivitas komunikasi. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman mengenai etika berbicara yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks *parenting* Qur'ani, integrasi kedua penafsiran memberikan dasar konseptual bagi pengembangan komunikasi orang tua dan anak yang mengutamakan kejujuran, kelembutan, ketegasan, kepantasan, dan kasih sayang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi kajian tafsir komparatif dengan konsep komunikasi pengasuhan sebagai upaya mengembangkan kerangka etika komunikasi keluarga berbasis Al-Qur'an. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian tafsir tematik dan komunikasi Islam dengan menunjukkan keterkaitan antara makna tekstual, interpretasi kontekstual, dan nilai pendidikan dalam konsep *qaul*. Secara praktis, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman bagi orang tua dan pendidik dalam menyampaikan nasihat, memberikan arahan, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan moral anak. Namun, karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, penerapan prinsip komunikasi Qur'ani dalam kehidupan keluarga belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji implementasi nilai-nilai *qaul* dalam praktik pengasuhan untuk mengetahui kontribusinya terhadap kualitas komunikasi dan hubungan orang tua dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Y., Husna, A. L., & Alhuwaymil, M. S. (2024). Interpersonal Communication between Parents and Children from Hamka's Perspective: A Thematic Study in the Tafsir Al-Azhar on Surah Luqman Verses 16–19. *Islamic Communication Journal*, *9*(1), 93–110. https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.1.20982

Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, *15*(2), 153–170. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6

Ainissyifa, H., Jamaluddin, D., Hikam, F. F., & Nindyah, I. K. (2022). Analysis of the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners. *International Journal of Islamic Khazanah*, *12*(1), 72–85. https://doi.org/10.15575/ijik.v12i1.16610

Al-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.

Amelia, U. & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(2), 163–174. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199

Ath-Ṭabarī, A. J. M. ibn J. (2007). *Tafsir Ath-Ṭabarī*. Pustaka Azzam.

A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *13*(2), 33–40. https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i2.2601

Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *5*(1). https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i1.4207

Effendi, M. (2012). *Komunikasi Orang Tua dengan Anak: Keharusan yang Sering Terabaikan*. STAIN Po Press.

Hurst, J. L., Widman, L., Maheux, A. J., Evans-Paulson, R., Brasileiro, J., & Lipsey, N. (2021). Parent–Child Communication and Adolescent Sexual Decision Making: An Application of Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Psychology*, *36*(3), 449–457. https://doi.org/10.1037/fam0000916

Ibn Manẓūr. (1997). *Lisān al-ʿArab*. Dār Ṣādir.

Ismail, S., Usman, A. H., Majid, M. Abd., Murghayah, S. K. M. H., Ali, A. W. Md., Rasit, R. M., & Aini, Z. (2024). Muslim Parents' Communication Approach to Adolescents According to Al-Tarbiyyah Al-Rashīdah by ʿAbd al-Karīm Bakkār. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *14*(1), 283–302. https://doi.org/10.32350/jitc.141.17

Izzan, A., & Saepudin, D. (2022). *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Humaniora Utama Press.

Jannah, M., & Najich, M. A. (2026). Islamic Communication and Family Functions in Prophetic Parenting to Strengthening Family Resilience. *QAULAN: Journal of Islamic Communication*, *7*(1), 72–94. https://doi.org/10.21154/qaulan.v7i1.13074

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Luthfiyah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(5), 13–19.

Murdiono, Hasaniyah, N., & Taufiq, H. N. (2021). Makna Lafazh Qaul dan Kalam di dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *6*(1), 68–78. https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318

Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.

Rahmad, A., Widodo, A., & Fatawi, N. F. (2022). Memanajemen Komunikasi antara Orang Tua dan Anak untuk Menciptakan Keluarga yang Harmonis. *Khabar: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *4*(1), 59–72. https://doi.org/10.37092/khabar.v4i1.401

Reali, C., Syafrin, N., & Mila, S. N. (2022). Peran Komunikasi Qur'anic terhadap Keharmonisan Keluarga Muslim Menurut Persepsi Ibu Rumah Tangga di RW 05 Kelurahan Pisangan Timur, Jakarta. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *2*(3), 278–289. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i3.2090

Rohmah, S. (2025). Paradigma Komunikasi Orang Tua dan Anak Berbasis Al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, *3*(2). https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i2.29

Sa'dan, I. (2024). Pendekatan Komunikasi Islam Ayah dan Anak: Studi pada Keluarga di Kecamatan Darussalam Banda Aceh. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, *7*(1), 21–36. https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.21941

Sari, J. R. (2011). *Komunikasi Orang Tua dan Pengaruhnya pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan Nasional.

Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2359–2369. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829

Septia, W., & Irhamdi, M. (2026). Komunikasi Qur'ani dalam Islamic Parenting pada Pendampingan Penggunaan Gawai Anak. *Islamic Worldview: Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 19–26.

Styawati, Y. (2016). Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktika Religia*, *4*(2), 86–110. https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p86-110.2016

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta.

Xu, H., Qi, Y., Su, Z., Xu, Y., & Ding, R. (2025). Parent–Adolescent Communication About Adolescent Emotional Distress and Its Bidirectional Links With Adolescent Emotion Regulation: Considering Both Parent and Adolescent Gender. *Journal of Research on Adolescence*, *35*(4). https://doi.org/10.1111/jora.70113

Zhou, T., Liu, L., Chen, K., Hu, J., & Shang, Z. (2025). Parent-Adolescent Emotional Communication Patterns and Adolescent Depressive Symptoms: A Dyadic, Mixed Methods Study. *Journal of Research on Adolescence*, *35*(1). https://doi.org/10.1111/jora.70010